

Analisis Tipologi Kepribadian HEXACO sebagai Prediktor terhadap *Flow* Akademik Mahasiswa di Kota Makassar

Analysis of Typologi HEXACO Personality as a Predictor to Flow Academic at College Students in Makassar City

Nurlailly Shabani Tehupelasury*, Sri Hayati, Sitti Syawaliyah Gismin
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: Shabaninurlailly@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan tipe kepribadian HEXACO dalam memprediksi flow akademik mahasiswa di Kota Makassar. Adapun teknik penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa, kepribadian HEXACO dapat digunakan untuk menjelaskan flow akademik mahasiswa di Kota Makassar ($p = 0,000$, $p < 0,05$). Namun, dari keenam tipe kepribadian HEXACO hanya lima tipe kepribadian yang secara intens mampu menjadi prediktor terhadap flow akademik. Tipe-tipe kepribadian yang secara signifikan mampu menjadi prediktor flow akademik yaitu 1) *honesty-humility* berkontribusi sebesar 6,4% ($p=0,000$, $p<0,05$); 2) *extraversion* berkontribusi sebesar 3,1% ($p=0,000$, $p<0,05$); 3) *agreeableness* berkontribusi sebesar 1,5% ($p=0,006$, $p<0,05$); 4) *conscientiousness* berkontribusi sebesar 0,8% ($p=0,040$, $p<0,05$); 5) *openness to experience* berkontribusi sebesar 2,1% ($p=0,001$, $p<0,05$). Dengan demikian dari keenam tipe kepribadian HEXACO hanya lima tipe kepribadian yang dapat memprediksi *flow* akademik mahasiswa di Kota Makassar.

Kata Kunci: *Flow* Akademik, Kepribadian HEXACO, Mahasiswa.

Abstract

The purpose of this research is to determine the ability of HEXACO personality type in predicting flow academic at college students in Makassar city. The analytical technique used in this research is multiple linear regression analysis. The results of the study found that, HEXACO personality can be used to explain flow academic at collage students in Makassar ($p = 0.000$, $p < 0.05$). However, of the HEXACO personality types, only five personality types were able to predictors flow academic from six types. The significant personality types are able to predictors flow academic's are 1) *honesty-humility* contributed 6.4% ($p=0.000$, $p<0.05$); 2) *extraversion* contributed 3.1% ($p=0.000$, $p<0.05$); 3) *agreeableness* contributed 1.5% ($p=0.006$, $p<0.05$); 4) *conscientiousness* contributed 0.8% ($p=0.040$, $p<0.05$); 5) *openness to experience* contributed 2.1% ($p=0.001$, $p<0.05$). Therefore, only five personality types can predict flow academic students in Makassar.

Keywords: Flow Academic, HEXACO Personality, College Student.

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan bagian dari dewasa awal yang umumnya telah mampu membuat perencanaan dan dapat berpikir secara kritis (Siswoyo, 2007). Hal tersebut telah dijelaskan pada teori perkembangan Piaget (2002) bahwa mahasiswa termasuk ke dalam usia perkembangan 18-25 tahun, yang pada dasarnya di usia perkembangan tersebut, mereka sudah dapat berpikir kritis, kreatif dan memiliki intelegensi yang siap untuk menghadapi berbagai tuntutan terutama menyangkut dengan tuntutan akademik. Tuntutan akademik yang dimaksudkan seperti membaca, mengerjakan tugas, melakukan presentasi, diskusi, praktikum serta mengerjakan kegiatan akademik yang lain. Menurut hasil penelitian Yuwanto (2013) agar mahasiswa dapat memenuhi tuntutan akademik secara optimal, maka mereka perlu untuk berkonsentrasi dan memiliki motivasi dalam diri untuk mengerjakan tugas yang diberikan serta menikmati setiap prosesnya.

Mahasiswa yang mengerjakan tuntutan akademik dalam keadaan termotivasi, penuh konsentrasi, dan menikmati proses inilah yang disebut dengan istilah flow akademik. Flow akademik adalah keadaan dimana pelajar dapat berkonsentrasi dan menikmati proses dari kegiatan akademik yang dilakukan sekaligus ikut mengarahkan segenap kemampuan maupun keinginan untuk mengerjakannya (Csikszentmihalyi, 1988). Sebagaimana definisi tersebut, Bakker (2005) juga mendefinisikan flow sebagai suatu keadaan saat individu memiliki dorongan untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan berkonsentrasi penuh dan turut menikmati prosesnya.

Sehubungan dengan itu, ElSeoud, et al., (2014) menambahkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi, terlibat aktif dan menikmati proses dari kegiatan akademik lebih menunjukkan peningkatan yang jauh lebih baik. Senada dengan penjelasan tersebut, maka mahasiswa diharapkan mampu untuk berada dalam situasi yang disebut sebagai flow akademik karena dapat mendorong mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan dan prestasi yang jauh lebih memuaskan. Oleh karena itu, Bakker memaparkan bahwa untuk mengetahui mahasiswa berada dalam kondisi flow, mereka harus memenuhi indikasi-indikasi yang dijelaskan dalam aspek flow akademik seperti dapat berkonsentrasi, menikmati proses pengerjaan tugas dan memiliki dorongan internal dalam diri guna menyelesaikan tugas yang diberikan. Akan tetapi, realitas yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mampu memenuhi indikasi-indikasi dari flow akademik yang dimaksudkan. Hal ini diketahui dari kondisi mahasiswa yang masih kurang berkonsentrasi, tidak merasa enjoy/menikmati proses akademik yang diberikan, bahkan cenderung kurang termotivasi mengikuti pembelajaran.

Kondisi-kondisi tersebut dibuktikan melalui informasi yang dilansir dari Kumparan.com (2021) bahwa dari 330 mahasiswa di Indonesia, sebanyak 88.5% dari mereka merasa bosan, kurang termotivasi dan sulit untuk berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal-hal tersebut memperlihatkan bahwa mereka cenderung kurang mampu mengalami indikasi dari flow akademik. Sama halnya dengan survei awal yang telah dilakukan peneliti dengan melibatkan mahasiswa dari beberapa universitas berbeda di kota Makassar, yang juga menunjukkan hal serupa yakni dari 37 mahasiswa sebanyak 28 responden (75.6%) menyatakan kesulitan berkonsentrasi, hal ini mengindikasikan rendahnya aspek absorption dari flow akademik. Ditemukan beberapa hal yang melandasi mahasiswa ini kesulitan untuk berkonsentrasi yaitu mudah terdistraksi dari hal-hal di luar kegiatan akademik yang sedang dilakukan, sulitnya materi pembelajaran, banyaknya tuntutan akademik yang tidak setara dengan kemampuan yang mereka miliki dan rendahnya indeks prestasi yang diperoleh. Tidak hanya itu, sebanyak 24 responden (64.8%) menyatakan kurang menikmati proses pembelajaran yang mengindikasikan rendahnya aspek enjoyment dari flow akademik.

Kurangnya enjoyment ini dilandasi dari rendahnya minat dan sebagian dari mereka bermasalah dengan pengajar atau dosen di bidang yang bersangkutan. Lebih lanjut, sebanyak 25 responden (67.5%) mengaku kurang memiliki dorongan maupun semangat untuk mengikuti kegiatan akademik, yang mana mengindikasikan rendahnya aspek intrinsic motivation dari flow akademik sehingga beberapa diantaranya harus mengulang mata kuliah. Responden-responden tersebut mengaku bahwa kurangnya dorongan dan keinginan dalam diri mereka untuk memenuhi tuntutan akademik lantaran patahnya ekspektasi atas dunia perkuliahan, serta minimnya pengetahuan maupun minat di bidang yang diberikan.

Pada akhirnya apabila mahasiswa kesulitan mengalami hal-hal yang mengindikasikan flow akademik tersebut secara terus menerus, maka pola pembelajaran yang diharapkan akan sulit terpenuhi. Hal tersebut didukung Yuwanto, dkk., (2011) bahwa flow akademik memberikan kontribusi besar pada prestasi akademik karena dengan berada dalam keadaan flow mahasiswa dapat berkonsentrasi, lebih mudah memahami materi dan terdorong untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan baik sehingga dapat berdampak pada prestasi yang memuaskan dan begitupun sebaliknya.

Peneliti kemudian menemukan bahwa adanya kesulitan untuk mengalami flow akademik berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri melalui hasil survey. Pernyataan tersebut didukung oleh penjelasan Csikszentmihalyi (1998) bahwa tidak semua individu rentan mengalami flow. Artinya, memungkinkan adanya faktor internal yang memengaruhi individu satu lebih rentan mengalami flow akademik dibandingkan individu lainnya. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Gatari (2020) memberikan dukungan kepada peneliti selanjutnya agar penelitian berikutnya meneliti terkait tipe-tipe kepribadian mana saja yang lebih mendorong mahasiswa untuk lebih mudah dan lama mengalami flow akademik, apakah seperti kepribadian *Openness to Experience* atau lainnya. Salah satu konsep kepribadian yang menjadi fokus peneliti yaitu HEXACO personality. Konsep kepribadian ini merupakan terobosan terbaru yang menggabungkan serta menambah ciri-ciri utama dari tipe kepribadian sebelumnya. Model struktur kepribadian HEXACO ini merupakan singkatan dari

“HEXACO” yakni (H)onesty-Humility, (E)motionality, e(X)traversion, (A)greeableness, (C)onscientiousness, dan (O)penness to Experience (Lee & Ashton, 1966).

HEXACO *personality* adalah struktur kepribadian terbaru yang mengalami pengembangan pada bagian tipe kepribadian *emotionality* dan *agreeableness*, dimana dulunya sentimentalitas berada pada *agreeableness* sementara di HEXACO sendiri sentimentalitas berada di kepribadian *emotionality*, begitupun sebaliknya. Tidak hanya itu, ditemukan pula tipe tambahan yaitu *honesty-humility* dan hilangnya tipologi *neuroticism* lantaran dianggap cenderung menjelaskan perihal permasalahan klinis. Oleh karena itu, kepribadian HEXACO menjadi pengembangan terbaru yang dianggap lebih lengkap dari tipe kepribadian sebelumnya (Ashton & Lee, 2007). Melalui pemaparan tersebut peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Tipologi Kepribadian HEXACO Sebagai Prediktor Terhadap Flow Akademik Mahasiswa di Kota Makassar”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui kemampuan tipe kepribadian HEXACO dalam memprediksi flow akademik mahasiswa di Kota Makassar, baik secara bersama-sama maupun dilihat berdasarkan dari masing-masing tipe kepribadian.

Flow Akademik

Flow akademik dalam pembahasan ini menggunakan teori dari Bakker (2005) yang diambil dari konsep Csikszentmihalyi namun berorientasi ke dalam lingkup yang lebih kecil yakni pada *setting* pekerjaan ataupun pengerjaan tugas. Flow akademik hakikatnya merupakan suatu keadaan atau situasi pelajar yang terfokus ke dalam aktivitas akademik sekaligus merasa senang dan turut menikmati prosesnya sampai tidak ada lagi emosi-emosi yang mengganggu selama aktivitas tersebut dikerjakan. Selain itu juga, timbul dorongan untuk mengembangkan diri, menyelesaikan aktivitas dan berupaya memperoleh hasil yang memuaskan hingga secara spontan berpindah dari tindakan satu ke tindakan lainnya tanpa perlu banyak berpikir (Bakker, 2005). Terdapat tiga aspek dalam flow akademik dari konsep Bakker (2005) diantaranya meliputi, *absorption* (dapat berkonsentrasi), *enjoyment* (menikmati proses) dan *intrinsic motivation* (memiliki dorongan ataupun keinginan dalam diri untuk mengerjakan kegiatan akademik yang diberikan).

Kepribadian HEXACO

Feist dan Feist (2008) mendefinisikan kepribadian sebagai suatu pola watak yang relatif permanen dan unik yang memberikan perbedaan mengapa setiap individu berbeda dalam bertindak dan berperilaku, walaupun berinteraksi dengan rangsangan yang sama. Dari definisi sekaligus penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian merujuk pada pola perilaku, motivasi, pikiran, dan emosi yang khas, cenderung stabil, melekat dan mencirikan diri individu. Ashton & Lee (2007) sebagai pencetus dari konsep HEXACO *personality* mendefinisikan kepribadian sebagai sifat yang cenderung melekat dalam diri individu dan menjelaskan bahwa HEXACO *personality* merupakan salah satu teori kepribadian yang dianggap lebih komprehensif dalam menjelaskan kepribadian manusia daripada konsep-konsep yang telah ada sebelumnya. Terdapat enam tipe kepribadian dalam tipologi kepribadian HEXACO, diantaranya meliputi tipe *honesty-humility*, yang memuat faset *sincerity*, *fairness*, *greed avoidance*, dan *modesty* (Ashton, Lee, & deVries, 2014). *Sincerity* dalam hal ini yaitu ketulusan dalam relasi interpersonal. *Fairness* adalah kecenderungan untuk menghindari fraud dan korupsi. *Greed Avoidance* menunjukkan ketidaktertarikan untuk memiliki kekayaan yang berlebih, barang-barang mewah, atau tanda-tanda status sosial tinggi. Sementara *Modesty* mengases pada kerendahan hati dan tidak mencolok. Dengan demikian, indikator keperilakuan yang menandakan honest humility yaitu jujur, tulus, rendah hati dan sederhana.

Tipe *emotionality*, yakni tipe kepribadian yang menilai rasa takut dan cemas dalam berbagai hal, ketergantungan (bagaimana kebutuhan dukungan emosional dari orang lain), serta sentimental yakni menilai kecenderungan merasakan emosi apa yang kuat dalam dirinya (Ashton & Lee, 2013). Sehingga indikator keperilakuan yang menunjukkan tipe emosionalitas yaitu diantaranya sensitif, khawatir terhadap hal-hal kecil, takut, gelisah dan bergantung pada dukungan orang lain serta rentan emosional. Tipe kepribadian *extraversion*, tipe ini menilai empat *facets* yang dimiliki individu diantaranya seperti ekspresif, keberanian sosial, keramahan dan keaktifan (Ashton & Lee, 2013). Ekspresif yang dimaksud yaitu bagaimana individu terbuka menunjukkan perasaan seperti kegembiraan dan drama yang dialaminya. Keberanian sosial yang dilihat yaitu bagaimana perasaan nyaman dan kepercayaan diri saat berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial yang bisa dihadapi. Keramahan yakni menilai bagaimana menikmati interaksi sosial dan keaktifan yang dimaksudkan yaitu bagaimana antusiasme serta energi yang dimiliki selama berada di lingkungan

masyarakat. Artinya, individu yang memiliki nilai tinggi pada tipe ini cenderung ramah, banyak bicara, aktif, percaya diri dalam memimpin, senang berkumpul dan penuh semangat.

Tipe *agreeableness* juga menilai empat bagian diantaranya memaafkan, kelembutan, fleksibel dan Tipe ini juga menilai empat bagian diantaranya memaafkan, kelembutan, fleksibel dan kesabaran (Vries, et al, 2013). Memaafkan dalam hal ini yaitu bagaimana kesediaannya untuk percaya kembali pada individu lain yang pernah melakukan kesalahan, sementara kelembutan yakni bagaimana mengatasi masalah dengan lembut. Fleksibel yang dimaksud ialah bagaimana cara individu bekerjasama dengan individu lainnya. Sedangkan kesabaran dilihat dari bagaimana ketenangannya saat terjadi sesuatu, apakah bersikap tenang ataukah menjadi mudah marah. Dengan kata lain, individu yang memiliki nilai *agreeableness* yang tinggi cenderung sabar, tidak menyimpan dendam, tenang, fleksibel dalam berpendapat, lemah lembut, mudah menerima, dan pemaaf.

Tipe *conscientiousness* menilai empat bagian yaitu organisasi, ketekunan, perfeksionisme dan kebijaksanaan (Vries, et al, 2013). Organisasi yang dimaksudkan yaitu melihat bagaimana individu mencari perintah atau keteraturan. Sementara ketekunan ialah bagaimana kerja keras yang ditunjukkan individu dan perfeksionis yang dimaksudkan yaitu bagaimana ketelitian dan kepedulian terhadap sesuatu yang bersifat detail. Kebijaksanaan adalah bagian terakhir yang akan dinilai dalam tipe ini, maksudnya yaitu bagaimana individu berbicara dengan hati-hati dan bijak dalam mengambil keputusan. Sehingga individu yang memiliki kesadaran tinggi cenderung disiplin, bekerja keras mencapai tujuan, teliti, perfeksionis, dan mengambil keputusan dengan hati-hati.

Tipe kepribadian terakhir yakni tipe *openness to experience*, yang menilai dan menggambarkan kepribadian dari segi keindahan (penghayatan individu dalam menikmati keindahan seni dan alam), rasa ingin tahu (menilai keingintahuan atas alam maupun manusia), kreativitas (menilai pandangan atas inovasi dan hal-hal yang kreatif, terakhir yaitu tidak konvensional (menilai bagaimana individu menerima ide-ide baru). Pada *Openness to experience*, individu yang memiliki keterbukaan terhadap pengalaman yang tinggi cenderung imajinatif, inovatif, penuh rasa penasar, menghargai keindahan, suka mendengar pendapat yang tidak biasa dan kreatif.

METODE PENELITIAN

Responden

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan persamaan $n \geq \frac{1}{\alpha^2}$ dengan nilai $\alpha = 0.05$, sehingga jumlah sampel yang harus digunakan minimal 400 responden. Melalui parameter tersebut responden dalam penelitian berjumlah sebanyak 455 responden yang terdiri dari 60,2% responden berjenis kelamin perempuan dan 39,8% responden berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia mulai dari 18 sampai 25 tahun. Sebagian besar responden dalam penelitian ini juga berasal dari suku Mandar sebanyak 34,5% responden. Rata-rata responden yang terlibat dalam penelitian pun sedang menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin sebanyak 26,2% dengan jurusan sebanyak 74,5% dari responden penelitian menempuh pendidikan di jurusan non-eksakta.

Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan merupakan alat ukur siap pakai dan alat ukur yang diadaptasi oleh peneliti sendiri dengan mengikuti serangkaian proses yang telah dibuat oleh Beaton., et al (2000). Skala siap pakai yang digunakan yaitu *Flow Inventory for Student* yang telah diadaptasi ulang oleh Yuwanto (2011) ke dalam bahasa Indonesia dengan reliabilitas sebesar 0,853. Skala tersebut dipakai untuk mengukur variabel kriteria pada penelitian ini yakni flow akademik. Sedangkan skala hasil adaptasi dari peneliti menggunakan *HEXACO Personality Inventory Revised 60* (Lee & Ashton, 2009). Skala adaptasi ini dipakai untuk mengukur variabel prediktor yakni Kepribadian HEXACO dengan setiap nilai reliabilitas dari masing-masing tipe kepribadian cukup reliabel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan meliputi teknik analisis deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai data yang telah diperoleh dari subjek penelitian. Selanjutnya, diikuti dengan teknik analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk menjelaskan dan membuktikan hipotesis penelitian secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian HEXACO dapat memprediksi flow akademik mahasiswa di Kota Makassar. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda Kepribadian HEXACO Terhadap Flow Akademik

Variables	R Square	MSE	p	Keterangan
Kepribadian HEXACO Terhadap Flow Akademik	0.139	12.178	0.000	Signifikan

Ket: *R Square* = koefisien determinan
F = Nilai Uji Koefisien regresi secara Simultan
Sig. = Nilai Signifikansi, $p < 0.05$.

Tabel di atas menunjukkan bahwa kepribadian HEXACO secara signifikan dapat memprediksi flow akademik mahasiswa di Kota Makassar dengan kontribusi sebesar 13,9%. Artinya sisa presentase dari kontribusi tersebut dipengaruhi oleh variabel lain di luar dari penelitian ini. Hasil dari masing-masing tipe kepribadian HEXACO terhadap flow akademik dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda Kepribadian HEXACO Terhadap Flow Akademik

Variables	R Square	Kontribusi	F	p	Keterangan
<i>Honesty-Humility</i> Terhadap Flow Akademik	0.064	6.4%	31.021	0.000	Signifikan
<i>Emotionality</i> Terhadap Flow Akademik	0.000	0%	0	0.712	Tidak Signifikan
<i>Extraversion</i> Terhadap Flow Akademik	0.031	3.1%	15.279	0.000	Signifikan
<i>Agreeableness</i> Terhadap Flow Akademik	0.015	1.5%	7.517	0.006	Signifikan
<i>Conscientiousness</i> Terhadap Flow Akademik	0.008	0.8%	4.243	0.040	Signifikan
<i>Openness to Experience</i> Terhadap Flow Akademik	0.021	2.1%	10.929	0.001	Signifikan

Ket: *R Square* = Koefisien determinan
p = Nilai Signifikansi, $p < 0.05$
MSE = Nilai Uji Koefisien Regresi Secara Simultan

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3, diperoleh bahwa nilai koefisien determinan atau presentase pada lima model penelitian berada di atas 1% dan nilai signifikansi di bawah 0,05. Dengan kata lain, terdapat lima tipe kepribadian yang mampu memprediksi flow akademik mahasiswa di Kota Makassar secara signifikan dengan kontribusi yang cukup. Sedangkan satu model penelitian lainnya yakni tipe kepribadian *emotionality* dianggap tidak signifikan memengaruhi atau mampu memprediksi flow akademik mahasiswa lantaran koefisien determinan hasil analisis menunjukkan nilai 0 dengan signifikansi sebesar 0,712.

Pembahasan

Merujuk pada tujuan dan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tipologi kepribadian HEXACO secara signifikan dapat menjadi prediktor terhadap flow akademik mahasiswa di Kota Makassar. Artinya, tipologi dari kepribadian HEXACO secara bersama-sama menjadi faktor yang dapat mendorong mahasiswa di Kota Makassar untuk lebih mudah berada dalam kondisi atau keadaan flow akademik. Keterlibatan dari tipologi kepribadian HEXACO terhadap flow akademik tersebut secara numerikpun ditemukan sebesar 13,9%. Sehingga sisa dari presentase ini kemungkinan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Kontribusi kepribadian terhadap flow akademik mahasiswa di Kota Makassar dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa hanya tipe kepribadian tertentu yang cenderung mengindikasikan flow akademik yang membuat mahasiswa bisa dengan mudah berada dalam kondisi flow ketika dihadapkan pada stimulus berupa tugas ataupun kegiatan pembelajaran.

Berbanding terbalik dengan mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian yang jauh dalam mengindikasikan flow akademik, mereka akan kesulitan untuk berada dalam keadaan flow ketika

diberikan stimulus pembelajaran maupun tugas akademisi. Hasil tersebut senada dengan penelitian Golub, Rijavec, & Jurc̃ec (2018) bahwa kecenderungan untuk berada dalam kondisi flow ditemukan karena adanya pengaruh dari kepribadian tertentu yang melekat pada individu itu sendiri. Lebih lanjut, diperjelas oleh Ullén, et al., (2016) dalam hasil penelitian mereka bahwa tidak semua tipe kepribadian ditemukan terlibat atau berkontribusi membuat individu menjadi lebih mudah untuk berada dalam kondisi flow terutama bagi para pelajar. Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, hasil yang signifikan pada penelitian ini juga membuktikan bahwa kecenderungan untuk berada dalam kondisi flow akademik yang dialami oleh mahasiswa di Kota Makassar disebabkan oleh adanya interaksi dari beberapa tipe kepribadian HEXACO terhadap flow akademik. Tipe-tipe kepribadian tersebut juga memiliki presentase kontribusi masing-masing terhadap flow akademik mahasiswa di Kota Makassar.

Dalam penelitian ini juga terdapat satu tipe kepribadian yang ditemukan tidak mampu memprediksi flow akademik mahasiswa di Kota Makassar secara signifikan atau dengan kata lain kurang mampu dalam menggambarkan mudah atau sulitnya mahasiswa untuk dapat berada dalam keadaan flow selama proses pembelajaran dilihat dari tipe kepribadian ini. Tipe kepribadian yang dimaksudkan yaitu tipe kepribadian *emotionality*. Melalui teori dan penjelasan seharusnya *emotionality* yang rendah memiliki ketersinggungan dengan flow akademik. Sebab *emotionality* rendah, mengacu pada ketenangan, hanya merasa sedikit cemas bahkan dalam situasi yang penuh tekanan, tidak kenal takut, mandiri, dan tidak ketergantungan pada dukungan orang lain (Ashton & Lee, 2013). Dengan kata lain, sulit untuk mencapai kondisi flow seutuhnya tanpa merasa tenang dan tidak kenal takut (Purawati & Akmaliah, 2016).

Hasil yang tidak signifikan ini tampaknya disebabkan oleh adanya budaya tentang kebebasan perempuan dan laki-laki dalam mengekspresikan perasaannya, dimana perempuan ditemukan lebih terbuka mengakui kondisi emosionalitasnya daripada laki-laki. Hal tersebut diketahui dari 181 jumlah responden laki-laki, hanya sebanyak 47 orang diantaranya menjawab bahwa tingkat *emotionality*-nya tinggi. Oleh karena tidak adanya keterbukaan responden pada bagian tipologi ini, sehingga secara signifikan memengaruhi tipe kepribadian *emotionality* terhadap flow akademik mahasiswa di Kota Makassar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bradley et al., (2001) yang memperlihatkan bahwa perempuan lebih mudah mengutarakan emosi yang dirasakannya.

Tidak hanya itu, perempuan dalam masyarakat lebih diterima dibandingkan laki-laki untuk mengekspresikan emosi mereka. Terlebih di masyarakat patriarki ini, laki-laki diharapkan menjadi tabah tanpa mengungkapkan emosi mereka secara terbuka sebagai indikasi dari kekuatannya sebagai laki-laki. Ratnasari & Suleeman (2017) mendukung pernyataan sebelumnya, dilihat dari hasil penelitian mereka terhadap mahasiswa di perguruan tinggi terbaik di Indonesia, yang menunjukkan bahwa perempuan lebih leluasa mengekspresikan emosinya dibandingkan laki-laki. Budaya di Indonesia juga selaras mendukung hal tersebut, dibuktikan dari bagaimana perempuan diterima secara leluasa untuk mengungkapkan emosinya, daripada laki-laki (Minauli, Desriani, & Tuapattinaya, 2006). Dengan demikian, pada penelitian ini budaya menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan tipe kepribadian *emotionality* tidak dapat memprediksi atau berkontribusi terhadap flow akademik mahasiswa di Kota Makassar secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis tipologi kepribadian HEXACO sebagai prediktor terhadap flow akademik mahasiswa di Kota Makassar diperoleh bahwa kepribadian HEXACO mampu menjadi prediktor terhadap flow akademik mahasiswa di Kota Makassar, yang berarti semakin baik tipe kepribadian yang ditunjukkan atau dengan kata lain apabila tipe kepribadian yang dimiliki semakin menunjukkan keterhubungan indikasi dengan flow akademik, maka semakin mudah mahasiswa untuk mampu berada dalam kondisi flow. Merujuk pada hasil penelitian ini juga, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti terkait perbandingan tipe kepribadian *emotionality* pada laki-laki dengan perempuan, baik terhadap variabel serupa yakni flow akademik ataupun pada variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bakker, A. B. (2005). Flow among Music Theater and Their Students: The Crossover of Peak Experiences. *Journal of Vocational Behavior*, 66, 26-44.

- Beaton, D.E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191.
- Bradley, M. M., Codispoti, M., Sabatinelli, D., & Lang, P. J. (2001). Emotion and motivation II: Sex differences in picture processing. *Emotion*, 1(3), 300-319.
- Csikszentmihalyi, M. and Csikszentmihalyi, I. (1988). *Optimal Experience: Psychological Studies of Flow in Consciousness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- ElSeoud, M., Taj-Eddin, I., Seddiek, N., ElKhouly, M., & Nosseir, A. (2014). E-learning and students' motivation: A research study on the effect of e-learning on higher education. *International journal of emerging technologies in learning*, 9(4), 20-26.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2008). *Theories of Personality*, 7ed. New York: McGraw-Hill.
- Gatari, A. (2020). Hubungan stres akademik dengan flow akademik pada mahasiswa. *Cognicia*, 8(1), 422-431.
- Lee, K., Ashton, M., Ogunfowora, B., Bourdage, J., & Shin, K. (2010). The personality bases of socio-political attitudes: *The role of honesty/humility and Openness to Experience*. *Journal of Research in Personality*, 44(1), 115-119.
- Golub, T., Rijavec, M., & Jurčec, L. (2018). Flow in the academic domain: The role of perfectionism and engagement. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 27(2), 99-107.
- Minauli, I., Desriani, N., & Tuapattinaya, Y.MR. (2006). Perbedaan penanganan kemarahan pada situasi konflik dalam keluarga suku Jawa, Batak, dan Minangkabau. *Psikologia*, 2(1), 1-6.
- Piaget, J. (2002). *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Gramedia.
- Purwati, E., & Akmaliyah, M. (2016). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Flow Akademik Pada Siswa Akselerasi SMPN 1 Sidoarjo. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 249-260.
- Ratnasari, S., & Suleeman, J. (2017). Perbedaan regulasi emosi perempuan dan laki-laki di perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 35-46.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ullén, F., Harmat, L., Andersen, F. Ø., Wright, J., & Sadlo, G. (Eds.). (2016). *Flow experience: Empirical research and applications*. Springer.
- Vries, R. E. (2013). The 24-item Brief Heaxo Inventory (BHI). *Journal of Research in Personality*, 47, 871-880.
- Yuwanto, L. (2013). *The Nature of Flow*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Yuwanto, L., Siandhika, L., Budiman, A. F., & Prasetyo, T. I. (2011). *Stres Akademik dan Flow Akademik, Presented At The Psychology Village 2 Harmotion: It's Our Concern*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.